

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU DENGAN
KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS
KALIREJO KECAMATAN NEGERI KATON
KABUPATEN PESAWARAN**

***RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF
MOTHERS WITH THE INCIDENCE OF ARI IN CHILDREN
UNDER FIVE AT THE KALIREJO PUBLIC HEALTH
CENTER, NEGERI KATON DISTRICT
PESAWARAN REGENCY***

Akhmad Rokiban¹, Novita Tri Wahyuni², Anita Purnama Sari³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Universitas Tulang Bawang

Email Corresponding Author: rokiban81@utb.ac.id

Whatsapp/HP : 0821-7654-7781

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an upper or lower respiratory tract disease, where an acute infection process that lasts for 14 days, is caused by microorganisms that attack one or more parts of the respiratory tract, from the nose to the alveoli. This study aims to determine the relationship between knowledge and behavior of mothers with the incidence of ARI in children under five at the Kalirejo Public Health Center Negeri Katon District Pesawaran Regency. This type of research is descriptive observational. This research was conducted in June. The sample in this study was 100 respondents, the sampling technique in this study was accidental sampling, in this study the validity and reliabilitas Based on the chi-square results between knowledge and maternal behavior, a value (p value = 0.020) was obtained, maternal knowledge with the incidence of ARI was obtained (p value = 0.000), maternal behavior with ARI incidence was obtained (p value = 0.041). From this study, it can be concluded that the significance value < 0.05 indicates that there is a relationship between knowledge and maternal behavior, knowledge relationship with the incidence of ARI, and behavior with the incidence of ARI.

Keywords: Incidence of ARI, Knowledge, Behavior

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, di mana suatu proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerang salah satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung sampai ke alveoli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Jenis penelitian ini observasional deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni. Sampel dalam penelitian ini 100 responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini Accidental sampling, pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil *chi-square* antara pengetahuan dengan perilaku ibu di peroleh nilai (p value = 0,020), pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di peroleh nilai (p value = 0,000), perilaku ibu dengan kejadian ISPA di peroleh nilai (p value = 0,041). Dari penelitian ini dapat disimpulkan didapat nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku ibu, hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA, dan perilaku dengan kejadian ISPA

Kata kunci: Kejadian ISPA, Pengetahuan, Perilaku

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan. Munculnya ancaman kesehatan dalam bentuk penyakit menular membuat langkah pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan sama sekali tidak boleh diabaikan. Salah satu penyakit infeksi yang banyak di Indonesia adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ini sering terjadi pada balita, karena daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa yang disebabkan karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Apabila dalam satu rumah, salah satu anggota keluarga terkena penyakit menular seperti batuk pilek, balita akan lebih mudah tertular. Kondisi anak yang lemah, menyebabkan proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat. (1)

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang angka kejadiannya cukup tinggi di dunia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya pneumonia. Kurangnya perhatian terhadap penyakit ini menyebabkan pneumonia menjadi pembunuh utama khususnya pada anak dibawah usia lima tahun (balita). (2).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering dijumpai di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia maupun di negara-negara maju. Prevelensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian sekitar 17,5% -41,4%. ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit maupun puskesmas. Survey mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2016 menetapkan ISPA sebagai penyebab kematian balita terbesar di Indonesia dengan presentasi 32,10% seluruh kematian balita.(3)

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Lampung dinyatakan bahwa penderita pnemonia tertinggi yaitu di Lampung Timur (22,0%) dan Pesisir Barat (22,2%) dan terendah yaitu di Kabupaten Pringsewu (0,5%) sedangkan di kota Bandar Lampung menempati peringkat ke-3 dengan presentase (12,9%). (4)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara, dari 80 responden penelitian ini menemukan bahwa hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita diperoleh bahwa ada sebanyak 12 orang (15%) dari

17 (21,2%) responden yang berpengetahuan baik dengan mempunyai balita yang mengalami ISPA ringan, dan 5 orang (6,2%) dari 17 (21,2%) responden yang berpengetahuan baik dengan mempunyai balita yang mengalami ISPA berat, sedangkan yang berpengetahuan kurang baik memiliki balita yang mengalami ISPA ringan sebanyak 18 orang (22,5%) dari 63 orang (78,8%) dan 45 orang (56,2%) dari 63 orang (78,8%) mengalami ISPA berat. Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai wawasan dan informasi yang baik tentang penyakit ISPA tersebut. (5)

Banyak ibu menganggap ISPA pada balita merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta dapat menghilang dengan sendirinya. Namun, apabila hal ini tidak ditangani dengan serius dapat menyebabkan kematian pada balita. Mengatasi penyakit ISPA tidak cukup hanya dengan menguasai cara pengobatan maupun penanganannya saja, salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan ISPA adalah terlibatnya secara aktif anggota keluarga dalam upaya pencegahan ISPA khususnya terhadap ISPA pada balita. Keterlibatan ibu memegang peranan yang sangat spesifik karena ibulah yang pertama kali mengetahui anaknya menderita ISPA. Pengetahuan ibu yang besar tentang ISPA dan lebih dalam lagi pengetahuan yang cukup untuk membedakan ISPA ringan, sedang berat dan bagaimana pencegahannya akan sangat membantu untuk menurunkan angka kejadian ISPA. (6)

Kejadian ISPA terkait erat dengan pengetahuan tentang ISPA yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu, karena ibu sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan keluarga. Mereka mengurus rumah tangga, menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat keluarga yang sakit dan sebagainya. Balita masih sangat tergantung kepada ibunya, maka sangatlah jelas peranan ibu dalam

menentukan kualitas kesejahteraan anaknya. (6)

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin. (7)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA dalam upaya pencegahan dan tingkat kekambuhan ISPA pada balita di wilayah kerja di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tahun 2021. Infeksi saluran pernapasan akut semakin bertambah di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. berlangsung pada bulan juni 2021.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasional (*non-experimental*) dengan rancangan penelitian secara deskriptif dan pengambilan data secara retrospektif. teknik Accidental sampling yaitu tehnik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Desain penelitian

analitik adalah penelitian yang bertujuan mencari keterkaitan antara faktor-faktor penyebab serta mampu memprediksi kejadian suatu penyakit.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu

1. Ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon.
2. Ibu yang mempunyai anak balita berusia 1 bulan - 5 tahun.
3. Ibu yang memeriksa anaknya di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon yang mengalami ISPA berdasarkan data rekam medis medis yang jelas dan teridentifikasi

Sedangkan untuk kriteria eksklusi atau yang tidak diambil adalah:

1. Ibu yang berdomisili diluar wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon
2. Ibu yang memiliki anak balita berusia kurang dari 1 bulan dan lebih dari 5 tahun.
3. Ibu yang memiliki kuesioner tidak lengkap dan Ibu yang datang berulang

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita yang terkena ISPA yang datang berobat di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon pada bulan Juni yaitu sebanyak 117 balita.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu dan balitanya dari populasi yang berobat ke Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon pada Bulan Juni tahun 2021 yang memenuhi kriteria inklusi

Untuk menentukan besar/jumlah sampel yang akan diteliti pada jumlah populasi yang sudah diketahui dapat dilakukan dengan menggunakan

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{117}{1 + 117(0,05)^2}$$

$$n = 91$$

DO 10% dari sampel = 9,1

91+9= 100 sampel

n= 100 sampel

Keterangan :

n =jumlah sampel

N=jumlah populasi

d=derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi dalam fluktuasi proporsi sampel (0,05).

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau terjadi penyebab terjadi perubahan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku.

2. Variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA pada balita.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan melakukan pengisian kuesioner yang telah disusun sebelumnya yang berisi pertanyaan tentang kejadian penyakit ISPA pada balita yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten pesawaran berupa rekam medik untuk melihat diagnosis penyakit pada balita.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis univariat dan bivariat untuk menganalisis perbedaan atau hubungan antara dua variabel. Berdasarkan karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku ibu ini akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Hasil yang diperoleh dari analisis Chi-square dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan nilai ketetapan *p value* (0,05), jika nilai hasil *p value* diatas 0,05 maka tidak terdapat hubungan sedangkan jika nilai *p*

value dibawah (0,05) maka terdapat hubungan.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis univariat dengan statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara dua variabel, interpretasi data dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Jika nilai signifikansi yang di dapat $\leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel yang diteliti, sedangkan jika nilai signifikansi yang didapat $\geq 0,05$ berarti perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak dapat berhubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu,

pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo.

1. Jenis Kelamin Balita

Responden ibu yang memiliki anak balita dan karakteristik balitanya dapat dilihat pada tabel 1 merupakan hasil data yang didapat dari 100 balita. Dari data berikut didapat hasil yakni jumlah jenis kelamin balita.

Table 1. Frekuensi jenis kelamin balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Perempuan	46	46%
Laki-laki	54	54%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa dari 100 balita yang berobat di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 54 (54%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (46%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun.(8) Hal ini juga sesuai dengan data demografi Desa Kalirejo yang rata-rata berpendudukan berjenis kelamin laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa balita rentan terkena penyakit ISPA karena sistem imunitas anak masih lemah (belum sempurna) sehingga lebih beresiko terkena paparan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 anak balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering terkena ISPA dari pada anak perempuan, ini disebabkan karena aktivitas bermain anak laki-laki lebih banyak diluar rumah dan lebih aktif dari pada anak perempuan,

sehingga peluang untuk terpapar polusi oleh bahan pencemar dalam ruangan maupun luar ruangan akan lebih besar terutama polusi dari kendaraan.

2. Usia Ibu

Pada tabel 2 merupakan data jumlah usia dari 100 responden. Dari data berikut diketahui usia responden adalah sekitar 17-45 Tahun.

Tabel 2 Frekuensi usia responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
17-25	39	39%
26-35	48	48%
36-45	13	13%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 100 responden bahwa usia 17-25 tahun sebanyak 39 responden (39%), usia 26-35 tahun sebanyak 48 responden (48%), usia 36-45 tahun sebanyak 13 responden (13%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang memperoleh usia terbanyak yaitu 26-35 tahun sebanyak 41 responden (6).

Hasil penelitian pada gambar 2 usia terbanyak yaitu usia 26-35 tahun, karena usia 26-35 termasuk golongan produktif, hal ini disebabkan adanya awal masa penyesuaian seorang ibu yang dianggap telah dewasa untuk menghadapi suatu masalah secara mandiri terutama masalah kesehatan pada anaknya untuk mengambil keputusan dalam melakukan pengobatan. Semakin cukup umur, maka seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh (6)

3. Pendidikan

Pada tabel 3 ini data pendidikan dari 100 responden. Dari data berikut dapat diketahui pendidikan responden.

Tabel 3 Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
SD/Sederajat	7	7%
SMP/Sederajat	18	18%
SMA/Sederajat	53	53%
Akademi/ Diploma SI	10 12	10% 12%
Jumlah	100	100%

Dari penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan SD/Sederajat sebesar 7 responden (7%), pendidikan SMP/Sederajat berjumlah 18 responden (18%), pendidikan SMA/Sederajat berjumlah 53 responden (53%), pendidikan Akademis/Diploma berjumlah 10 responden (10%) dan pendidikan S1 sebanyak 12 responden (12%). Responden dengan pendidikan SMA/Sederajat lebih banyak yaitu 53 responden (53%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya yang mendapatkan responden dengan pendidikan SMA/ Sederajat lebih tinggi yaitu sebanyak 33 responden (41,3%) (5).

Berdasarkan hasil penelitian pada responden dengan pendidikan SMA/Sederajat lebih banyak dan sesuai dengan data demografi Desa Kalirejo yang di mayoritas berpendidikan SMA/Sederajat. Responden dengan pendidikan SMA sudah dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah kejadian ISPA pada balita, tingkat pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang khususnya tentang cara ibu dalam

menghadapi kejadian ISPA yang dapat mempengaruhi kesehatan anaknya. Namun peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif, kedua aspek inilah yang akan menentukan perilaku seseorang terhadap suatu objek (9)

4. Pekerjaan

Pada tabel 4 merupakan data pekerjaan dari 100 responden. Dari data berikut dapat diketahui pekerjaan responden.

Table 4 Fekuensi Pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
PNS	3	3%
Guru	6	6%
Wiraswasta	18	18%
Pegawai/karyawan	20	20%
Buruh petani	39	39%
Ibu rumah tangga	14	14%
Jumlah	100	100%

Dari penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan PNS berjumlah 3 responden (3%), pekerjaan Guru berjumlah 6 responden (6%), pekerjaan Wiraswasta berjumlah 18 responden (18%), pekerjaan Pegawai/karyawan berjumlah 20 responden (20%), pekerjaan Buruh petani berjumlah 39 responden (39%), pekerjaan ibu rumah tangga berjumlah 14 responden (14%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang mendapatkan responden dengan

pekerjaan IRT atau pekerjaan lainnya sebanyak 31 responden (6). Namun hal ini sesuai dengan keadaan geografis Desa Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten pesawaran yang mayoritas berpekerjaan sebagai Buruh petani.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu mempunyai pengaruh dalam perawatan anaknya, khususnya ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian pada responden dengan pekerjaan terbanyak adalah sebagai buruh petani yang biasa dilakukan pada pagi dan sore. Pekerjaan dapat berpengaruh pada waktu ibu dalam mengasuh dan merawat anaknya yang dapat berkurang, namun jika anak mendapatkan pengasuhan dan perawatan yang dilakukan dengan benar maka kebutuhan anak-anak akan tetap terjaga. Pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dari tingkat kesibukannya. Ibu yang bekerja tidak hanya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat anaknya sendiri, kualitas perawatan juga dapat menurun akibat stres terkait kerja dan lelah (6)

Analisis Univariat

1. Kejadian ISPA pada Balita

Pada tabel 5 merupakan data kejadian ISPA pada balita dari 100 responden di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Table 5 Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

Kejadian ISPA	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	23	23%
Jarang	7	7%
Sering	70	70%
Jumlah	100	100%

Dari penelitian ini didapatkan bahwa kejadian ISPA pada Balita dalam kategori tidak pernah sebanyak 23 responden (23%), kategori jarang sebanyak 7

responden (7%) dan yang termasuk dalam kategori sering sebanyak 70 responden (70%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa umumnya balita lebih sering mengalami kejadian ISPA dengan frekuensi dalam 1 bulan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nurwahidah dan Haris yang berjudul Pengetahuan Orang Tua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumba Kota Bima yang mendapatkan responden dengan Kejadian ISPA sedang sebanyak 10 responden (50%) (10).

Berdasarkan hasil penelitian pada Kejadian ISPA di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang rawan akan penyakit ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kejadian ISPA disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kondisi lingkungan. Kejadian ISPA pada balita didesa Kalirejo wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu balita dengan umur < 2 tahun lebih beresiko terkena ISPA. Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko seperti perilaku menjaga kebersihan rumah dan perilaku merokok yang menjadi kebiasaan orang tua di desa Kalirejo. Hal ini didukung dengan penelitian Nurwahidah dan Haris yang menyatakan ada pengaruh perilaku merokok orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada balita, dan perilaku menjaga kebersihan rumah merupakan perilaku yang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA. (11)

2. Pengetahuan

Pada tabel 6 merupakan data tingkat pengetahuan dari 100 responden.

Tabel 6 Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Baik	35	35%
Cukup	22	22%
Kurang	43	43%
Jumlah	100	100%

Dari penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik berjumlah 22 responden (22%), berpengetahuan cukup berjumlah 35 responden (35%) dan berpengetahuan kurang berjumlah 43 responden (43%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46 orang (6).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu berkategori kurang, hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat di Desa Kalirejo berlatar belakang SMP dan SMA. Karena faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat pendidikan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan memegang peran penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (12).

3. Perilaku

Pada tabel 7 merupakan data tingkat perilaku dari 100 responden.

Table 7 Frekuensi Perilaku

Perilaku	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Baik	32	32%
Cukup	25	25%
Kurang	43	43%
Jumlah	100	100%

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat perilaku baik berjumlah 32 responden (32%), yang berperilaku cukup berjumlah 25 responden (25%), dan yang berperilaku kurang berjumlah 43 responden (43%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Di Gestasin Jawa Tengah yang mendapatkan

responden dengan perilaku baik sebanyak 44 responden (88,0%) (11).

Berdasarkan hasil penelitian diatas perilaku ibu dikategorikan kurang, hal ini dikarenakan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, jika pengetahuan masyarakat rendah, maka perilaku ibu dengan kejadian ISPA juga akan rendah.

Analisis Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku.

Berdasarkan pengujian hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pada balita di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan uji *Chi Square* dapat di lihat di tabel 8

Tabel 8 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku

Pengetahuan	Perilaku						Total		<i>P value</i>
	Baik		Cukup Baik		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	10	28,6%	6	17,1%	19	54,3%	35	100,0%	0,020
Cukup Baik	7	31,8%	11	50,0%	4	18,2%	22	100,0%	
Kurang	15	34,9%	8	18,6%	20	46,5%	43	100,0%	

Berdasarkan tabel 8 data yang di peroleh bahwa tingkat pengetahuan baik yang berperilaku baik sebanyak 10 responden (28,6%), tingkat pengetahuan baik yang berperilaku cukup baik sebanyak 6 responden (17,1%), tingkat pengetahuan baik berperilaku kurang sebanyak 19 responden (54,3%), tingkat pengetahuan cukup baik berperilaku baik sebanyak 7 responden (31,8%), tingkat pengetahuan cukup baik berperilaku cukup baik sebanyak 11 responden (50,0%), tingkat pengetahuan cukup baik berperilaku kurang sebanyak 4 responden (18,2%), tingkat pengetahuan kurang dengan berperilaku baik sebanyak 15 responden (34,9%), tingkat pengetahuan

kurang dengan berperilaku cukup baik sebanyak 8 responden (18,6%), dan tingkat pengetahuan kurang dengan berperilaku kurang sebanyak 20 responden (46,5%). Pada hasil uji *Chi Square* diketahui bahwa 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. Sehingga nilai *P Value* di ambil dari *Pearson Chi-Square* dengan nilai *p* 0,020 (<0,05) artinya (H_0 ditolak dan H_a diterima) di mana nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita

Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku terhadap kejadian ISPA ($p = 0,004$) (10)

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan perilaku seseorang terhadap suatu objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan perilaku yang semakin positif terhadap objek tertentu begitu sebaliknya (10).

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan yang tinggi untuk mencerminkan perilaku yang tinggi terhadap kejadian ISPA. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, usia, dan juga

pekerjaan yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang dalam mendapatkan atau menambah informasi mengenai kejadian ISPA. Berdasarkan hasil penelitian di atas mendapatkan masyarakat desa Kalirejo yang berobat di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yang berpengetahuan baik mengenai kejadian ISPA akan cenderung berperilaku baik terhadap kejadian ISPA pada balitanya, sedangkan masyarakat yang berpengetahuan kurang akan lebih cenderung berperilaku rendah atau kurang terhadap kejadian ISPA.

2. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA

Berdasarkan pengujian hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan uji *Chi Square* dapat di lihat di tabel 9

Tabel 9 Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan	Kejadian ISPA						Total		<i>P Value</i>
	Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	17	48,6%	4	11,4%	14	40,0%	35	100,0%	0,001
Cukup	17	77,3%	3	13,6%	2	9,1%	22	100,0%	
Kurang	36	83,7%	0	0,0%	7	16,3%	43	100,0%	

Berdasarkan tabel 9 data yang di peroleh bahwa dari 35 responden yang berpengetahuan baik diantaranya mengalami kejadian ISPA sering sebanyak 17 responden (48,6%), jarang sebanyak 4 responden (11,4%) dan tidak pernah sebanyak 14 responden (40,0%). Dan dari 22 responden berpengetahuan cukup diantaranya mengalami kejadian

ISPA sering sebanyak 17 responden (77,3%), jarang sebanyak 3 responden (13,6%), dan tidak pernah sebanyak 2 responden (9,1%). Sedangkan 43 responden yang berpengetahuan kurang, diantaranya mengalami kejadian ISPA sering sebanyak 36 responden (83,7%), jarang sebanyak 0 responden (0,0%), dan tidak pernah sebanyak 7 responden

(16,3%). Pada hasil uji *Chi Square* diketahui bahwa 3 cells (33,3%) have expected count less than 5. Sehingga nilai *p-value* yang diambil dari *Likelihood ratio* dengan nilai $p < 0,001$ ($< 0,050$) artinya (H_0 ditolak dan H_a diterima) di mana nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita, di mana semakin rendah pengetahuan seorang ibu terhadap kejadian ISPA maka akan meningkatkan kejadian ISPA pada balita begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,002$) (5).

Pengetahuan ibu yang cukup atau rendah dan anaknya sering menderita ISPA disebabkan karena ibu yang menganggap remeh penyakit ISPA pada anaknya dikarenakan ketidaktahuannya atau rendahnya informasi yang di peroleh ibu balita secara pasti apa sebenarnya ISPA itu. Pengetahuan responden yang

rendah ini berarti banyak responden yang belum mengetahui definisi, gejala, dan penyebab ISPA seperti yang telah ditanyakan melalui kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengatakan bahwa responden mempunyai pengetahuan kurang terhadap kejadian ISPA. Bahwa mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, akan lebih mudah terkena ISPA kembali dikarenakan mereka kurang mengerti hal apa yang berhubungan dan yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan ISPA pada balita mereka. Dengan tingkat pengetahuan semakin baik maka kemungkinan untuk terjadinya kekambuhan ISPA akan semakin kecil. (13)

3. Hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian ISPA

Berdasarkan pengujian hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menggunakan uji *Chi Square* dapat di lihat pada tabel 10

Tabel 10 Hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian ISPA

Perilaku	Kejadian ISPA						Total		P Value
	Sering		Jarang		Tidak pernah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	18	56,3%	1	3,1%	13	40,6%	32	100,0%	0,041
Cukup	21	84,0%	2	8,0%	2	8,0%	25	100,0%	
Kurang	31	72,1%	4	9,3%	8	18,6%	43	100,0%	

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 32 responden yang memiliki perilaku berkategori baik diantaranya mengalami kejadian ISPA sering sebanyak 18 responden (56,5%), jarang sebanyak 1 responden (3,1%), tidak pernah sebanyak 13 responden (40,6%)

dan sebanyak 25 responden memiliki perilaku berkategori cukup diantaranya mengalami kejadian ISPA sering sebanyak 21 responden (84,0%), jarang sebanyak 2 responden (8,0%), tidak pernah sebanyak 2 responden (8,0%). Sedangkan dari 43 responden memiliki

perilaku berkategori sering sebanyak 31 responden (72,1%) jarang sebanyak 4 responden (9,3%) dan tidak pernah sebanyak 8 responden (18,6%). Pada hasil uji *Chi Square* diketahui bahwa 3 cells (33,3%) have expected count less than 5. Sehingga nilai *p-value* diambil dari *likelihood ratio* dengan nilai $p = 0,041 (< 0,050)$ yang artinya (H_0 ditolak dan H_a diterima) di mana nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Di Gestasin Jawa Tengah yang menunjukkan adanya hubungan perilaku dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,043<0,05$)(10).

Hasil uji ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita, di mana semakin rendah perilaku seorang ibu terhadap kejadian ISPA maka akan meningkatkan kejadian ISPA pada balita begitu sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang serta pengalaman yang masih kurang dan sulitnya mengubah perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anaknya di lingkungan masyarakat. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pengalaman, berbekal pengalaman menghadapi anak yang terkena ISPA secara langsung akan membentuk pendapat ibu. Adapun salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat adalah dengan promosi kesehatan (13)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Terimakasih kepada Universitas Tulang Bawang Lampung yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik balita yang terkena ISPA didominasi balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54%
2. Karakteristik responden yang membawa anaknya ke Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran lebih banyak berusia 26-35 tahun, mayoritas berpendidikan SMA/Sederajat 53%. Dan kebanyakan mempunyai pekerjaan sebagai Buruh Petani 39%.
3. Tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran paling banyak ibu berpengetahuan dengan kategori kurang dengan jumlah 35 responden (35%).
4. Tingkat perilaku ibu terhadap penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran paling banyak ibu perilaku dengan kategori kurang berjumlah 44 responden (44%).
5. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku di peroleh nilai $p = 0,020 (< 0,050)$ di mana dapat disimpulkan nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dalam kejadian ISPA pada balita.
6. Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di peroleh nilai $p = 0,001 (< 0,050)$ di mana dapat disimpulkan nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita
7. Hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA di peroleh nilai $p = 0,041 (< 0,050)$ yang dimana dapat disimpulkan nilai ini menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan lebih lanjut dengan desain dan variabel yang berbeda dan perlu dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. 2007. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemic dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. Jakarta : Penerbit kedokteran EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi ISPA di Indonesia. Jakarta: Menteri Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Rencana Srategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta : Menteri Kesehatan.
- Mendur Frida dkk. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. Maluku Utara : Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado. *Journal Of Community and Emergency*. Vol 7-2
- Teddy dkk. 2017. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Kedokteran Universitas Malahayati. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2002. Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita. Jakarta: Menteri Kesehatan. Di Akses 1april 2021. <http://pneumonia-pada-balita.com>
- Gusti Ayu Putriyani.2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Pebriyanti Upik dkk. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung Tahun 2016. Lampung: fakultas kedokteran universitas malahayati. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*.
- Kinasih angkut dkk.2018. Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Di Getasin. Jawa Tengah: Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas kristen satya wacana. *IJHONS*. Vol 3-2
- Nurwahidah, Haris. A. 2017. Pengetahuan orang tua berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas kumbe kota bima. Fakultas keperawatan Poltkes kemenkes mataram. *Jurnal keperawatan terpadu*. e-ISSN: 2685-0710.Vol 1-2.
- Notoatmodjo S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka.
- Herma Vania Meliza, 2014. Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Dan Status Gizi Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita

